

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Program hemodialisa di rumah sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta telah beroperasi sejak tahun 1995 dengan hanya menggunakan satu unit mesin hemodialisa. Pada tahun 1998 mempunyai dua unit mesin hemodialisa yang ditempatkan di ruang Intensive Care Unit.

Pada awal beroperasi yaitu pada Agustus 2008, Unit Hemodialisa di PKU Muhammadiyah 2 mempunyai 10 mesin dialysis oprasional yang dioperasikan dalam satu shift, kemudian pada Februari 2009 berkembang menjadi 2 shift dengan 15 mesin dialysis oprasional. Unit hemodialisa rumah sakit ini beroperasi dari hari Senin sampai Sabtu dalam 2 shift dari jam 07.00 WIB sampai 21.00 WIB.

B. Hasil Penelitian

1. Gambaran Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 35 orang pasien yang menjalani hemodialisa kurang dari satu tahun. Karakteristik responden dalam penelitian ini berdasarkan jenis kelamin dan umur. Gambaran umum karakteristik responden dapat dilihat secara rinci pada tabel berikut:

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Table 3. Distribusi Frekuensi dan Presentase Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Unit Hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. April, 2013 (n=35)

Karakteristik	N	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
a. Laki-laki	13	37,1
b. Perempuan	22	62,9
Total	35	100

Berdasarkan tabel 3 diatas, dapat dilihat karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yang paling banyak adalah perempuan yaitu 22 orang responden (62,9%) sedangkan responden yang paling sedikit laki-laki yakni sebanyak (37,1%).

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Table 4. Distribusi Frekuensi dan Presentase Karakteristik Responden Berdasarkan Umur di Unit Hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. April, 2013 (n = 35)

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
a. 20-40	12	34,3
b. 41-65	23	65,7
Total	35	100

Berdasarkan tabel 4 diatas, dapat dilihat karakteristik responden berdasarkan umur yang paling banyak adalah 41-65 tahun

yaitu berjumlah 23 orang (65,7%) sedangkan yang paling sedikit 20-40 tahun yakni berjumlah 12 orang (34,3%).

2. Tingkat Kecemasan Responden

Hasil penelitian tingkat kecemasan responden yang menjalani hemodialisa digambarkan dalam tabel berikut.

Table 5. Distribusi Frekuensi Kategori Tingkat Kecemasan Responden di Unit Hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. April, 2013

Tingkat Kecemasan	Frekuensi	Persentase (%)
Ringan	10	28,6
Sedang	21	60,0
Berat	4	11,4
Total	35	100

Pada tabel diatas memperlihatkan tentang frekuensi kecemasan responden yang menjalani hemodialisa. Responden dengan tingkat kecemasan sedang merupakan responden yang paling banyak yaitu berjumlah 21 orang (60%) sedangkan responden yang paling sedikit yakni tingkat kecemasan berat berjumlah 4 orang (11,4%).

3. Jenis Mekanisme Koping Responden

Tabel berikut memaparkan data tentang gambaran jenis mekanisme koping yang digunakan responden.

Tabel 6. Distribusi jenis mekanisme koping pada responden yang di Unit Hemodialisasi RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta April, 2013

Jenis Mekanisme Koping	Frekuensi	Persentase (%)
<i>Problem Focused Coping</i>	10	28,6
<i>Cognitively Focused Coping</i>	17	48,6
<i>Emotional Focused Coping</i>	8	22,9
Total	35	100

Berdasarkan tabel di atas dari 35 responden, 17 responden cenderung sering menggunakan mekanisme koping fokus pada kognitif, serta 10 responden cenderung sering menggunakan mekanisme koping fokus pada problem.

4. Bentuk Mekanisme Koping Responden

Hasil penelitian memaparkan data tentang bentuk mekanisme koping responden dapat digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 7. Distribusi Mekanisme koping pada responden yang menjalani hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta April, 2013

Mekanisme Koping	Frekuensi	Persentase (%)
Adaptif	27	77,1
Maladaptif	8	22,9
Total	35	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan jumlah 27 orang (77,1%) cenderung menggunakan mekanisme koping adaptif.

5. Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Mekanisme Koping Responden di Unit Hemodialisa di RS PKU Yogyakarta

Tabel dibawah ini menunjukkan hasil uji *Spearman* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas yaitu tingkat kecemasan dan variabel terikat yaitu mekanisme koping.

Tabel 8. Distribusi hubungan tingkat kecemasan dengan mekanisme koping pada responden yang menjalani hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta April, 2013

	r	P value
Kecemasan dan Mekanisme koping	0,572	0,000

Uji hipotesis uji *spearman*, menunjukkan bahwa kecemasan dan mekanisme koping memiliki hubungan yang cukup kuat ($r=0,572$) dan secara statistik ada hubungan yang bermakna *p value* 0,000 atau $P<0,01$ dengan arah korelasi positif yang artinya, secara statistik dapat disimpulkan bahwa semakin rendah tingkat kecemasan maka akan semakin tinggi pula kecenderungan pasien menggunakan mekanisme koping adaptif.

C. Pembahasan

Hasil penelitian pada tingkat kecemasan pasien hemodialisa memperlihatkan hasil yang beragam dimana jumlah yang paling banyak adalah responden dengan tingkat kecemasan sedang berjumlah 21 orang. Menurut peneliti hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain jenis kelamin, umur, dan lama responden menjalani hemodialisa. Pada

penelitian ini responden dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak mengalami kecemasan daripada laki-laki.

Penelitian ini juga sejalan dengan teori Sadock (2007) dan Hawari (2011) yang menjelaskan bahwa masalah tersebut memang lebih banyak terjadi pada perempuan daripada laki-laki, bahkan frekuensinya dua kali lebih tinggi dari pada laki-laki. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2008), dimana jumlah responden yang mengalami kecemasan lebih banyak dialami oleh perempuan daripada laki-laki.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Luana dkk (2012) dimana rata-rata tingkat kecemasan pada pasien hemodialisa paling banyak adalah tingkat kecemasan ringan. Kelompok dengan frekuensi tersering dan periode terlalu lama justru hanya mengalami cemas ringan, sedangkan penderita dengan frekuensi dan periode terpendek mengalami cemas sedang.

Menurut Kaplan dan Saddock (2007), gangguan kecemasan dapat terjadi pada semua umur dan sebagian besar kecemasan terjadi pada usia 21-45 tahun. Selain itu, teori ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Luana dkk (2012) dimana jumlah responden rata-rata yang menjalani hemodialisa yakni 50 tahun. Penelitian lain yang dilakukan oleh Purnama (2008) dimana rata-rata rentang umur yang menjalani hemodialisa yakni 45-55 tahun.

Selain faktor jenis kelamin dan umur menurut Ratnawati (2011), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan pasien

hemodialisa yaitu masalah yang muncul akibat tidak berfungsinya ginjal, biaya yang dikeluarkan pasien untuk melakukan hemodialisa yang cukup mahal, serta adanya perubahan-perubahan yang dialami setelah menjalani terapi hemodialisa seperti perubahan gaya hidup.

Berdasarkan hasil penelitian ini dan didukung dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa tingkat kecemasan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu jenis kelamin, umur, kesulitan pasien dalam mempertahankan pekerjaan, keterbatasan dalam melakukan aktivitas dan merasa cemas, takut menjalani hemodialisa karena banyaknya tusukan jarum pada daerah tangan dan perubahan gaya hidup yang mengharuskan pasien hemodialisa membatasi asupan cairan dan makan.

Hasil penelitian pada jenis mekanisme coping menunjukkan bahwa 17 orang menggunakan *cognitively focused coping* (fokus pada kognitif). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden cenderung menggunakan *cognitively focused coping* seperti *positive comparison* (Perbandingan yang Positif), *substitutional of reward* (pengalihan reward), *selective ignorance* (Pengabaian yang selektif). Penelitian ini menunjukkan selain menggunakan *cognitively focused coping* responden juga menggunakan *problem focused coping* dan *emotional focused coping*. Hanya saja kecenderungan mekanisme coping tersebut tidak berarti bahwa responden tidak menggunakan mekanisme coping yang lain. Hanya saja bentuk mekanisme coping lebih bersifat maladaptive. Hal ini dapat terjadi karena saat responden merasakan

cemas selama menjalani hemodialisa pasien mendapatkan dukungan dari anggota keluarga. Selain itu, kecemasan pasien juga berkurang karena langsung berkonsultasi dengan dokter maupun perawat terkait dengan kondisi sakitnya, serta dapat memecahkan masalah yang dihadapi secara positif.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa bentuk mekanisme koping responden yang adaptif jauh lebih banyak daripada responden yang menggunakan mekanisme koping maladaptif. Menurut Kelliat (1999 dalam Ihdaniyati, Inayah, Arifah, 2009) Banyak faktor yang melatar belakangi responden menggunakan mekanisme koping adaptif seperti membicarakan masalah terkait dengan kondisi sakit dengan keluarga maupun orang yang professional seperti dokter dan perawat, melakukan teknik relaksasi serta aktivitas konstruktif. Menurut asumsi peneliti hal ini dapat dikaitkan dengan dukungan keluarga terlihat dari keluarga selalu mendampingi responden selama menjalani hemodialisa.

Hasil penelitian ini menunjukkan nilai dari *spearman* = 0,000 atau $P < 0,01$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan mekanisme koping pada pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Berdasarkan hasil tersebut maka penelitian menunjukkan hasil H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan

signifikan antara tingkat kecemasan dengan mekanisme koping pada pasien gagal ginjal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat kecemasan pasien maka akan semakin tinggi pula kecenderungan pasien menggunakan mekanisme koping adaptif. Hal ini dikarenakan responden yang memiliki tingkat kecemasan rendah ketika menghadapi masalah cenderung membicarakannya dengan orang terdekat dan berusaha memecahkan masalah yang dihadapi secara efektif.

Penelitian yang hampir sama dilakukan oleh Sari, Elita, Novayelinda (2011), dengan hasil uji *Chi-Square*, diperoleh $p < 0,05$. Kemudian pada uji *correlation* nilai sig. 0,023. Ini berarti bahwa H_a diterima dan H_o ditolak maka terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat stres dan strategi koping pada pasien yang menjalani terapi hemodialisa. Penelitian Sari, Elita, Novayelinda (2011), mempunyai kesamaan dengan penelitian ini, yakni terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan mekanisme koping pada penelitian ini.